

Volume 9, No. 1, Juni 2018

ISSN: 2087 - 1872
E-ISSN: 2503 - 2968

EFEKTIF

Jurnal Bisnis dan Ekonomi

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Indra Kadirisman

Pengaruh *Ecolabelling* terhadap Keputusan Pembelian melalui *Image* Produk di Wilayah Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi produk Kertas Sinar Dunia)

Ferry B. Atmaja
Ferri Kuswantoro

Pengaruh Harga, Kualitas Pelayanan dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian pada Perusahaan PT. Gojek Indonesia (Studi pada Pengguna Jasa Transportasi on line - GoJek di Tangerang)

Fx. Pudjo Wibowo

Pengaruh K3, Komitmen Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Adi Satria Abadi Yogyakarta

Arivia R Ardiansari
Sri Haryani

Pengaruh Kualitas Jasa terhadap Kepuasan Pasien Bersalin pada Bidan Praktik Mandiri di Kabupaten Sleman

I Nyoman Sudita

Analisis Pengaruh Penempatan, Motivasi dan Stres Kerja terhadap Kepuasan Kerja Pegawai RS.TK III.04.06.03 DR. Soetarto Yogyakarta

Heru Kuncorowati

EFEKTIF

Jurnal Bisnis dan Ekonomi

e-ISSN : 2503-2968

Adalah kelanjutan dari EFEKTIF Jurnal Bisnis dan Ekonomi dengan nomor ISSN : 2087-1872 diadopsi mulai Februari 2016 dengan frekuensi publikasi on-line setahun 2 kali, yakni pada bulan: JUNI dan DESEMBER.

Pimpinan Redaksi

Kusmaryati D. Rahayu

Mitra Bestari

Santi Budiman
(STIE IEU Yogyakarta)

Dewan Redaksi

Eni Andari
Siti Rochmah Ika
Andreas R. Setianan
Ferri Kuswantoro
I. K. Mangku
Basri

Sekretaris Redaksi

Yohana

Alamat Redaksi

Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra
Jl. Tentara Rakyat Mataram 55-57 Yogyakarta 55231
Telp/fax (0274)552209 e-mail :efektif_feujb@yahoo.com

DAFTAR ISI

Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> <i>Indra Kadirisman</i>	1
Pengaruh <i>Ecolabelling</i> terhadap Keputusan Pembelian melalui <i>Image</i> Produk di Wilayah Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi produk Kertas Sinar Dunia) <i>Ferry B. Atmaja dan Ferri Kuswantoro</i>	15
Pengaruh Harga, Kualitas Pelayanan dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian pada Perusahaan PT. Gojek Indonesia (Studi pada Pengguna Jasa Transportasi on line - GoJek di Tangerang) <i>Fx. Pudjo Wibowo</i>	27
Pengaruh K3, Komitmen Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Adi Satria Abadi Yogyakarta <i>Arivia R Ardiansari dan Sri Haryani</i>	39
Pengaruh Kualitas Jasa Terhadap Kepuasan Pasien Bersalin Pada Bidan Praktik Mandiri Di Kabupaten Sleman <i>I Nyoman Sudita</i>	51
Analisis Pengaruh Penempatan, Motivasi Dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai RS.TK III.04.06.03 DR. Soetarto Yogyakarta <i>Heru Kuncorowati</i>	63

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, KONDISI KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Indra Kadirisman
indrakadirisman@gmail.com
STIE YKP Yogyakarta
Kuasa Hukum Pengadilan Pajak

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, leverage, financial condition, and firm size on going concern audit opinion by using the previous year's audit opinion variable as a control variable. The sample in this study was 165 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2016. Results from logistics regression show that profitability and financial conditions negatively affect the going concern audit opinion. While leverage and company size do not affect the going concern audit opinion.

Keywords: profitability, leverage, financial condition, company size, going concern audit opinion.

PENDAHULUAN

Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan auditor kepada klien dikarenakan kesangsian auditor tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2012). SA 570 menyatakan tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2013).

Penelitian sebelumnya menunjukkan faktor yang secara signifikan mempengaruhi opini audit *going concern* antara lain adalah solvabilitas (Hadori dan Sudibyo 2014), pertumbuhan penjualan tahunan (Hadori dan Sudibyo 2014), pertumbuhan harga saham (Hadori dan Sudibyo 2014), opini audit tahun sebelumnya (Arsianto dan Rahardjo, 2013; Aryantika dan Rasmini,

2016; Khaddafi, 2016; Tjahjani dan Novianti, 2014; Wulandari, 2014), *opinion shopping* (Rahim 2016), *debt default* (Khaddafi 2016), *credit rating* (Feldmann dan Read 2013), *audit industry experience* (Chiang, Lin, dan He 2016), *business failure* (Kaczmarek 2014) dan *financial security* (Kaczmarek 2014).

Pada penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan, yaitu penelitian tentang faktor *audit tenure* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Arsianto dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Rakatenda dan Putra (2016) mengatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi keuangan juga mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Tjahjani dan Novianti (2014), Irwansyah et al. (2016) dan Rahim (2016) menyatakan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Wulandari (2014) menyatakan tidak berpengaruh. Faktor *leverage* pada penelitian Aryantika dan Rasmini

(2016) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, tetapi pada penelitian Wulandari (2014) dan Rakatenda dan Putra (2016) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Faktor kompetensi auditor pada penelitian Aryantika dan Rasmini (2016) menyatakan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Faktor ukuran perusahaan pada penelitian Arsianto dan Rahardjo (2013) dan Rakatenda dan Putra (2016) menyatakan signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014) dan Irwansyah et al. (2016) menyatakan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Faktor kualitas audit pada penelitian Khaddafi (2016) dan Rahim (2016) menyatakan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Tjahjani dan Novianti (2014) menyatakan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mendorong untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Khaddafi (2016) juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel independen yang secara teoritis mempengaruhi opini audit *going concern*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor ukuran perusahaan, kondisi keuangan, profitabilitas, kualitas audit, *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel kontrol terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel ini digunakan dalam penelitian ini merupakan integrasi beberapa variabel yang belum konsisten dan dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013), Hadori dan Sudibyo (2014), Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014), Aryantika dan Rasmini (2016), Irwansyah, Oktavianti, dan Hardayanti (2016), Khaddafi (2016), serta Rakatenda dan Putra (2016).

LITERATURE REVIEW DAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Teori keagenan menggambarkan perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agen*). Sebuah hubungan dalam

agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony & Govindarajan, 2012). Kedua belah pihak diasumsikan bertindak sesuai dengan keinginan dan untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Kesenjangan informasi yang dimiliki oleh manajemen (*agen*) dan yang dimiliki oleh pemilik (*principal*) membuat pemilik tidak mudah memantau kinerja dari manajemen (*agen*). Kesenjangan informasi antara pemilik dan manajemen serta sulitnya pemilik memantau kinerja manajemen memerlukan pihak yang independen yang dapat mengevaluasi kinerja dari agen dan menginformasikan kepada pemilik, juga kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pihak independen yang dimaksud adalah auditor eksternal. Salah satu opini yang diberikan oleh auditor adalah opini *going concern* yaitu pendapat mengenai kelangsungan usaha dari perusahaan yang diaudit. Seperti yang tertulis dalam PSA No. 30, 2012 (IAPI, 2012) "Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas)." Ketika auditor memberikan opini *going concern*, maka pihak manajemen (*agen*) harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pemilik (*principal*).

Dalam kaitannya dengan opini audit *going concern*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang mempengaruhi dapat berupa faktor keuangan dan faktor non-keuangan. Dalam pemberian opini audit *going concern* terdapat beberapa faktor meliputi faktor keuangan dan non-keuangan yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan di Indonesia berkaitan dengan opini audit *going concern*, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013), Tjahjani & Novianti (2014), Wulandari (2014), Aryantika

dan Rasmini (2016), Irwansyah, Oktavianti, & Hardayanti (2016), Rakatenda dan Putra (2016) dan (Rahim 2016). Penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia juga dilakukan oleh Khaddafi (2016) tetapi hasil penelitian ini diterbitkan Internasional. Dari hasil penelitian terdahulu dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, antara lain, kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

Wulandari (2014) menyatakan bahwa kondisi keuangan mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik memiliki kemungkinan yang kecil untuk mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan dianggap dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Sebaliknya, kondisi keuangan yang buruk akan menimbulkan kecurigaan auditor atas keberlangsungan usaha perusahaan. Perusahaan yang memiliki masalah keuangan juga dianggap tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya baik kepada investor maupun kreditor. Rudyawan dan Badera (2009) dalam Irwansyah et al. (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu mengenai kondisi keuangan perusahaan dilakukan oleh Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014), Irwansyah et al. (2016), dan Rahim (2016) memiliki hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Tjahjani dan Novianti (2014), Irwansyah et al. (2016), dan Rahim (2016) menunjukkan bahwa faktor kondisi keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Wulandari (2014) menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Benny dan Dwirandra, 2016). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan memiliki masalah keuangan dan menimbulkan kecurigaan kepada auditor atas keberlangsungan usahanya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2014), Aryantika dan Rasmini

(2016), dan Rakatenda dan Putra (2016) menyatakan hasil yang tidak konsisten. Aryantika & Rasmini (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan Wulandari (2014) dan Rakatenda dan Putra (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Sartono (2001) dalam Rakatenda dan Putra (2016) menyatakan profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kemungkinan yang kecil untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat membiayai operasional perusahaan pada periode selanjutnya. Selain itu, perusahaan dapat memenuhi kewajibannya pada periode yang bersangkutan. Penelitian mengenai profitabilitas telah dilakukan oleh Wulandari (2014), Hadori & Sudibyo (2014), Aryantika dan Rasmini (2016), dan Rakatenda dan Putra (2016). Hasil penelitian terdahulu memiliki hasil yang konsisten. Namun, hasil penelitian terdahulu tidak sependapat dengan pernyataan di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya (Tjahjani dan Novianti, 2014). Dalam memberikan opini audit, auditor mempertimbangkan opini dari tahun sebelumnya yang didapatkan oleh perusahaan. Susanto (2009) dalam Wulandari (2014) menyatakan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* maka auditor akan lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada periode bersangkutan. Penelitian terdahulu mengenai opini audit sebelumnya telah dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013), Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014), Khaddafi (2016) dan Aryantika dan Rasmini (2016). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten yaitu opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Beberapa hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil yang konsisten antara lain penelitian mengenai profitabilitas oleh Wulandari (2014), Hadori dan Sudibyo (2014), Aryantika & Rasmini (2016) dan Rakatenda dan Putra (2016) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian mengenai opini audit tahun sebelumnya oleh Arsianto & Rahardjo (2013), Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014) dan Aryantika dan Rasmini (2016) juga menunjukkan hasil yang konsisten yaitu opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Dari penelitian terdahulu terdapat variabel yang belum konsisten. Tjahjani dan Novianti (2014), Irwansyah et al. (2016) dan Rahim (2016) menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Wulandari (2014) menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Aryantika dan Rasmini (2016) menunjukkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan Wulandari (2014) serta Rakatenda dan Putra (2016) menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya perusahaan. Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva kekayaan adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya di atas seratus milyar. Menurut Arsianto & Rahardjo (2013) semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan dianggap dapat menjamin kelangsungan hidupnya sehingga semakin kecil kemungkinan sebuah perusahaan mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Aktiva yang besar dapat digunakan perusahaan untuk memberikan keyakinan kepada kreditur bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki dan aktiva yang besar tersebut dapat menjadi pertimbangan kreditur untuk memberikan pinjaman modal kepada perusahaan

lebih tinggi. Apabila perusahaan mendapatkan tambahan modal maka perusahaan dapat mempertahankan dan mengembangkan usaha yang dimiliki.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arsianto & Rahardjo (2013) menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Arsianto & Rahardjo (2013) berbeda dengan hasil penelitian Irwansyah et al. (2016), Tjahjani & Novianti (2014), dan Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Khaddafi (2016) memiliki kelemahan yaitu variabel independen yang digunakan hanya 3 variabel yaitu *debt default*, opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP. Peneliti sebelumnya juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel independen yang secara teoritis mempengaruhi opini audit *going concern*.

Atas kelemahan dan saran pada penelitian sebelumnya, maka peneliti akan meneliti 5 variabel independen yaitu kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya, dan menggunakan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel kontrol. Variabel ini digunakan karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013), Hadori dan Sudibyo (2014), Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014), Aryantika dan Rasmini (2016), Irwansyah, Oktavianti, dan Hardayanti (2016), Khaddafi (2016), serta Rakatenda dan Putra (2016) masih tidak konsisten. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor ukuran perusahaan, kondisi keuangan, profitabilitas, kualitas audit, *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel kontrol terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan perbedaan kepentingan antara pemilik (principal) dengan agen (manajemen) dalam suatu entitas. Teori keagenan dibangun sebagai upaya

untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul ketika ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak. Kontrak yang dimaksud adalah kontrak antara pemilik dan agen (Gudono, 2009). Wolk, dkk.(2013) menjelaskan bahwa pemilik merekrut agen untuk mengelola perusahaan, sehingga membentuk suatu hubungan keagenan. Tidak hanya merekrut agen untuk mengelola perusahaan tetapi pemilik juga memberikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan.

Anthony dan Govindarajan (2012) menjelaskan bahwa pemilik dan agen memiliki tujuan masing masing dan bertindak sesuai dengan tujuan mereka. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya kompensasi keuangan melainkan dapat menerima tambahan atas suatu keterlibatan dalam hubungan suatu agensi. Dengan kata lain, sebagian besar kekayaan yang dimiliki oleh agen terikat dengan perusahaan. Sedangkan *principal* (pemilik) diasumsikan hanya tertarik terhadap tingkat pengembalian yang diperoleh dari investasi mereka (Anthony dan Govindarajan, 2012). Selain itu, dalam mengelola perusahaan manajemen tidak mendapatkan pengawasan pemilik. Agen diasumsikan dapat berbuat tidak profesional dan dapat membuat laporan keuangan dengan ketentuan ketentuan yang menguntungkan pihak manajemen. Manajemen dapat memilih metode yang meningkatkan *income* dan juga meningkatkan bonus (Wolk, dkk, 2013).

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan auditor kepada klien dikarenakan kesangsian auditor tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2012). SA 570 menyatakan tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI,

2013). Faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan, antara lain keterbatasan dalam (Tuanakotta, 2016):

- a. Kemampuan entitas menghadapi kondisi buruk. Entitas kecil dapat bereaksi cepat untuk menyerap peluang baru, tetapi seringkali mempunyai sumber daya terbatas untuk melanjutkan usaha.
- b. Tersedianya sumber-sumber perbelanjaan. Bank dan kreditur lain menghentikan pinjaman atau dukungan sama sekali. Atau, pemilik (pihak ketiga yang masih terkait dengan pemilik) menarik dukungan/agunan/jaminan pribadi.
- c. Menghadapi perubahan besar seperti kehilangan pemasok utama, pelanggan besar, pegawai penting, lisensi untuk beroperasi, waralaba, atau perikatan hukum lainnya.

Kondisi Keuangan Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan perusahaan seringkali mengindikasikan sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan biasanya memiliki masalah *going concern* (Tjahjani dan Novianti, 2014). Perusahaan yang mencatatkan rugi dari periode sebelumnya dan belum ada perkembangan perbaikan kinerja, serta perusahaan yang tidak mendapatkan pendapatan menandakan kondisi keuangan yang buruk. Perusahaan seperti ini akan memiliki kemungkinan besar mendapatkan opini audit *going concern*.

Teori stakeholder menjelaskan bahwa stakeholder memiliki hak yang sama dalam memperoleh informasi perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan. Kinerja manajemen yang baik dapat ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang baik. Apabila pemilik melihat kondisi keuangan perusahaan yang baik, pemilik mengasumsikan bahwa pihak manajemen (agen) telah mengelola investasi yang ditanamkan pemilik ke perusahaan dengan baik. Selain itu, kondisi keuangan yang baik juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki

indikator masalah *going concern*. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik diasumsikan pada periode selanjutnya akan tetap menjalankan kegiatan utama perusahaan dan tidak akan mendapatkan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Irwansyah,dkk (2016) dan Tjahjani & Novianti (2014) mengatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik memiliki kemungkinan yang kecil menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang sehat secara keuangan dengan kata lain tidak mencatatkan rugi dan menghasilkan pendapatan dianggap dapat menjaga kelangsungan usaha perusahaan tersebut pada periode berikutnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2014) menunjukkan hasil bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini peneliti mengikuti penelitian yang dilakukan Irwansyah, Oktavianti, & Hardayanti (2016) dan Tjahjani & Novianti (2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern

Perusahaan membutuhkan pendanaan lain diluar itu yaitu utang dari kreditor. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor diukur melalui rasio *leverage*. Semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan maka akan semakin besar keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan tersebut (Benny dan Dwirandra, 2016). Dengan kata lain manajemen perusahaan dianggap tidak efektif dalam mengelola modal dan tidak mampu untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

Pecking order theory menjelaskan jika perusahaan membutuhkan pendanaan eksternal, perusahaan lebih menyukai hutang

dibandingkan dengan ekuitas. Perusahaan yang *profitable* lebih sedikit menggunakan hutang bukan karena mempunyai target *debt ratio* yang rendah melainkan perusahaan tidak membutuhkan dana eksternal (Brealey, Myers, and Marcus, 2001 dalam Radjamin dan Sudana, 2014). Menurut Rakatenda dan Putra (2016) jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Hal ini akan menurunkan tingkat kepercayaan pemilik kepada manajemen dalam mengelola investasi yang telah diberikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryantika dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi memiliki kemungkinan besar mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor karena dianggap memiliki masalah keuangan dan tidak mampu menjamin kelangsungan usaha pada periode selanjutnya. Namun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2014) dan Rakatenda dan Putra (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini peneliti mengikuti penelitian dari Aryantika dan Rasmini (2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

Perusahaan yang dapat menghasilkan profit atau perusahaan yang *profitable* memiliki kemungkinan kecil mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban dan menjamin kelangsungan usaha. Dengan perolehan laba (profit) yang tinggi perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada investor. Investor melihat tingkat pengembalian yang dilakukan oleh

perusahaan atas kegiatan investasinya (Hadori dan Sudibyo, 2014). Semakin tinggi profit yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modal ke perusahaan.

Dalam teori stakeholder disebutkan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya memenuhi kepentingan perusahaan namun harus memberikan manfaat kepada semua *stakeholder*. Tingginya profit perusahaan diharapkan mampu memberikan pengembalian yang tinggi kepada pemilik sehingga pemilik akan merasa senang dan akan meningkatkan kepercayaan atas pengelolaan investasi yang telah dilakukannya. Kepercayaan yang dimiliki oleh pemilik akan mempengaruhi investor lain untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Selain itu, perusahaan diasumsikan dapat menjaga kelangsungan usahanya karena profit yang didapatkan dapat membiayai operasional perusahaan pada periode selanjutnya. Oleh karena itu, semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan maka semakin rendah kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryantika dan Rasmini (2016), Hadori dan Sudibyo (2014), serta Wulandari (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menghasilkan profit yang tinggi dianggap tidak akan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang *profitable* tidak selalu menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada periode selanjutnya. Profit yang besar tidak selalu berasal dari pendapatan penjualan (hasil operasional perusahaan), hal ini bisa disebabkan oleh faktor lain misalnya pendapatan lain diluar operasional perusahaan (pendapatan sewa atau akibat penjualan aset).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dinilai dari besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Salah satu tolok ukur untuk menilai ukuran perusahaan adalah total asset. Total asset yang tinggi dalam perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan adalah perusahaan yang besar dan perusahaan yang besar memiliki kemungkinan kecil untuk menerima opini audit *going concern* (Arsianto dan Rahardjo, 2013).

Teori *stakeholder* menyebutkan bahwa *stakeholder* dapat mempengaruhi manajemen dalam mengelola potensi yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran perusahaan besar memiliki total asset tinggi dan pemilik akan merekrut manajemen yang berkompeten untuk mengelolanya. Menurut Junaidi dan Hartono (2010), perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Manajemen yang berkompeten dapat menjaga dan mengembangkan total aset yang dimiliki serta dapat mengoptimalkan penggunaan aset dengan efektif dan efisien, sehingga dapat menjaga kestabilan operasi atau produksi perusahaan untuk periode selanjutnya. Oleh karena itu, auditor lebih yakin kepada perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) serta Rakatenda dan Putra (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan besar akan memiliki kemungkinan kecil untuk menerima opini audit *going concern*. Perusahaan besar dengan total asset yang tinggi memiliki kemungkinan pertumbuhan perusahaan sehingga terhindar dari keadaan yang membuat auditor memberikan opini audit *going concern*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014) serta Irwansyah, Oktavianti, dan Hardayanti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going*

concern. Penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan Arsianto dan Rahardjo (2013) serta Rakatenda dan Putra (2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dimana dari total 248 perusahaan manufaktur yang berdata keuangan lengkap dan tidak mengalami laba negatif (kerugian) adalah sejumlah 165 perusahaan. Angka 165 perusahaan ini merupakan jumlah sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Metode dokumentasi

adalah metode dimana penulis mencari data langsung dari laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diambil dari BEI terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Metode studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca jural-jurnal, buku-buku, artikel-artikel, serta literature lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini terdapat variabel kontrol yaitu opini audit tahun sebelumnya. Tabel 2 menunjukkan referensi dan sumber definisi serta pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

Variabel	Referensi	Indikator
Kondisi Keuangan	Boritz dan Sun (2004) dalam Irwansyah et al. (2016)	Revised Altman Model
<i>Leverage</i>	Wulandari, 2014	<i>Debt to Equity Ratio</i>
Profitabilitas	Wulandari, 2014	<i>Return On Asset</i>
Ukuran Perusahaan		Logaritma Pendapatan
Opini Audit Tahun Sebelumnya	(Arsianto dan Rahardjo, 2013)	Variabel Dummy

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen diuji dengan menggunakan variabel *dummy*. Regresi logistik digunakan agar dapat mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Wulandari, 2014). Untuk menguji hipotesa, persamaan model regresi logistik yang digunakan seperti berikut ini.

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y : Opini *Audit Going Concern*
 α : Konstanta
 β : Koefisien regresi
 X_1 : Kondisi Keuangan
 X_2 : *Leverage*
 X_3 : Profitabilitas
 X_4 : Ukuran Perusahaan
 X_5 : Opini Audit Tahun Sebelumnya
 ε : residual

ANALISA DATA

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif variabel penelitian bertujuan untuk memberi gambaran data secara umum tentang variabel yang sedang diteliti. Variabel opini *going concern* dan opini audit tahun sebelumnya dianalisis dengan menggunakan analisis univariat. Variabel-variabel kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, *mean*, dan standar deviasi.

Tabel 2. Analisis Univariat Opini Audit Tahun Sebelumnya

Variabel	Frekuensi	Persentase
Non <i>Going Concern</i>	123	74,5
Going Concern	42	25,5
Total	165	100,0

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Tabel 3. Analisis Univariat Opini Audit Going Concern 2012-2016

Variabel	Frekuensi	Persentase
Non <i>Going Concern</i>	124	75,2
Going Concern	41	24,8
Total	165	100,0

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dan 3, analisis univariat menunjukkan bahwa pada variabel opini audit tahun sebelumnya perusahaan manufaktur memiliki opini non *going concern* dengan jumlah 123 perusahaan atau sebesar 74,5% dan perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* adalah 42 perusahaan atau sebesar 25,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2011 tidak terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada variabel opini audit *going concern* menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki opini non *going concern* dengan jumlah 124 perusahaan atau sebesar 75,2% dan perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* adalah 41 perusahaan atau sebesar 24,8%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas

perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2016 memiliki kemampuan entitas yang baik untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tabel 4. Analisis Deskriptif

	Kondisi Keuangan	LEV	ROA	SIZE
Mean	-1.717152	1.620855	-0.010406	5.703897
Maximum	26.62000	70.83100	2.683000	8.020441
Minimum	-81.04000	-31.78100	-1.279000	3.413467
Std. Dev.	11.51548	9.447866	0.243293	0.799205

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan hasil deskriptif diperoleh bahwa pada variabel kondisi keuangan memiliki nilai paling rendah -81,040 dan nilai paling tinggi yaitu 26,620. Rata rata perusahaan manufaktur memiliki kondisi keuangan sebesar -1,717 dengan standar deviasi 11,515. Pada variabel *leverage* nilai minimum yang diperoleh adalah -31,781 dan nilai maksimum sebesar 70,831. Rata rata perusahaan manufaktur memiliki *leverage* sebesar 1,621 dan standar deviasi sebesar 9,447. Pada variabel profitabilitas nilai minimum yang diperoleh adalah -1,279 dan nilai maksimum sebesar 2,683. Rata rata perusahaan manufaktur memiliki profitabilitas sebesar -0,010 dan standar deviasi sebesar 0.243. Pada variabel ukuran perusahaan nilai minimum yang diperoleh adalah 3,413 dan nilai maksimum sebesar 8.020. Rata rata perusahaan manufaktur memiliki ukuran perusahaan sebesar 5,703 dan standar deviasi sebesar 0,799.

Uji Kelayakan Regresi dan Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Kelayakan Model *LR Statistic*

LR statistic	142.3987
Prob (LR statistic)	0.000000
McFadden R-squared	0.769643

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Data pada Tabel 5 menunjukkan kriteria kelayakan yang diuji *LR statistic* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak yang digunakan dalam penelitian secara umum dapat dikatakan sesuai dan layak, karena tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Data pada tabel 5 di atas juga menunjukkan nilai *McFadden R-squared* sebesar 0,7696 yang artinya variabel opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan sebesar 76,96%, sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya selain variabel kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Analisis Regresi

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang sudah dijelaskan

pada bagian sebelumnya. Tabel 6 menunjukkan hasil regresi logistik. Berdasarkan dari hasil pengolahan data tersebut persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = -1,353 - 0,133\text{KK} - 0,010\text{LEV} - 3,680\text{ROA} - 0,123\text{SIZE} + 2,608\text{OATS}$$

Dimana:

OAGC = Opini Audit Going Concern

KK = Kondisi Keuangan

LEV = Leverage

ROA = Profitabilitas

SIZE = Ukuran Perusahaan

OATS = Opini Audit Tahun Sebelumnya

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-1.353362	1.806994	-0.748958	0.4539
KK	-0.133086	0.054666	-2.434544	0.0149
LEV	-0.010208	0.024794	-0.411718	0.6805
OATS	2.608919	0.443251	5.885878	0.0000
ROA	-3.680693	1.598796	-2.302166	0.0213
SIZE	-0.123160	0.312694	-0.393866	0.6937

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Dari hasil pengujian pada tabel 6, kondisi keuangan mempunyai signifikansi $0,015 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan nilai estimasi sebesar -0,133 yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Artinya perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dapat menjamin kelangsungan usahanya sedangkan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Menurut teori *stakeholder*, semua *stakeholder* memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi perusahaan. *Stakeholder* dapat melihat kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang merupakan pertanggung jawaban manajemen terhadap pemilik. Hasil penelitian ini mampu mendukung penelitian Tjahjani dan Novianti (2014) serta Irwansyah, Oktavianti, dan

Hardayanti (2016) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dengan kata lain, perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, kelangsungan usaha perusahaan tidak akan diragukan oleh auditor.

Dari hasil pada tabel 6 pengujian *leverage* mempunyai signifikansi $0,681 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan nilai estimasi sebesar -0,010 yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Artinya perusahaan yang mendapatkan *leverage* yang rendah belum tentu mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Menurut *pecking order theory* perusahaan yang *profitable* lebih sedikit

menggunakan hutang bukan karena mempunyai target *debt ratio* yang rendah melainkan perusahaan tidak membutuhkan dana eksternal (Brealey, Myers, and Marcus, 2001 dalam Radjainan dan Sudana, 2014). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aryantika dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini mendukung penelitian Wulandari (2014) dan Rakatenda dan Putra (2016) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* bisa disebabkan karena perusahaan melakukan pengelolaan asetnya dengan efisien dan mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya (Wulandari, 2014). Penjualan yang meningkat dapat membantu perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang.

Dari hasil pengujian pada tabel 6 profitabilitas mempunyai signifikansi $0,021 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan nilai estimasi sebesar -3,681 yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Artinya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mempunyai kemungkinan kecil mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan beroperasi untuk memberikan manfaat kepada *stakeholder*. Semakin tinggi profit yang dihasilkan perusahaan, perusahaan diasumsikan dapat memenuhi kewajibannya terhadap *stakeholder*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryantika dan Rasmini (2016), Hadori dan Sudibyo (2014), serta Wulandari (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesa yang ada bahwa perusahaan yang memiliki profit yang tinggi mempunyai kemungkinan kecil mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Auditor menganggap bahwa perusahaan dengan profit yang tinggi dapat membiayai operasional perusahaan pada periode berikutnya sehingga dapat menjaga kelangsungan usahanya pada periode berikutnya.

Dari hasil pengujian pada tabel 6 ukuran perusahaan mempunyai signifikansi $0,694 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan nilai estimasi sebesar -0,123 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Artinya perusahaan besar belum tentu dapat menjamin kelangsungan usahanya, begitu pula perusahaan kecil belum tentu tidak dapat menjamin kelangsungan usahanya. Menurut teori *stakeholder*, manajemen dapat dipengaruhi *stakeholder* dalam mengelola perusahaan. Semakin besar perusahaan maka manajemen yang direkrut untuk mengelola perusahaan semakin berkompeten sehingga dapat menjaga aset perusahaan dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014) dan Irwansyah, Oktavianti, dan Hardayanti (2016) yang juga menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) dan Rakatenda dan Putra (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* akibat tidak diikutinya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan labanya (Irwansyah, Oktavianti, dan Hardayanti, 2016). Sehingga auditor kurang mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya agar terhindar dari opini audit *going concern*. Manajemen dapat meningkatkan kondisi keuangan perusahaan agar perusahaan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Selain kondisi keuangan, manajemen diharapkan meningkatkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mampu meyakinkan auditor bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu

melengkapi penelitian sebelumnya sehingga untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan dan penelitian sebelumnya mengenai opini audit *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk atau memiliki banyak indikasi masalah keuangan kemungkinan besar akan mendapatkan opini audit *going concern*. *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa ekuitas yang lebih kecil dari liabilitas tidak menjadi acuan auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kemungkinan kecil untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar belum tentu dapat menjaga kelangsungan usahanya dan terhindar dari opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki kelemahan. Kelemahan penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang proporsional dari 144 sampel yang ditentukan hanya 33 sampel yang mengalami laba negatif minimal 2 tahun. Penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menambahkan sampel dengan menggunakan perusahaan yang memiliki laba negatif di bawah 2 tahun agar sampel yang digunakan proporsional dengan populasi yang ada. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu kondisi keuangan, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan yang keempatnya merupakan faktor keuangan. Peneliti selanjutnya akan lebih baik jika menambahkan variabel independen dari non keuangan seperti *audit tenure*, kompetensi auditor dan lain lain yang secara teoritis mempengaruhi opini audit *going concern*. Pada penelitian ini kondisi keuangan menggunakan pengukuran untuk

perusahaan non manufaktur. Peneliti selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan pengukuran yang tepat pada kondisi keuangan untuk perusahaan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N, and Vijay Govindarajan. 2012. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edited by Drs. R. Suyoto Bakir. 12th ed. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Arsianto, Maydica Rossa, and Shiddiq Nur Rahardjo. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Diponegoro Journal Of Accounting* 2 (3): 1–26.
- Aryantika, Ni Putu Putri, and Ni Ketut Rasmini. 2016. "Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 2: 414–25.
- Benny, I Made Priyana, and A A N B Dwirandra. 2016. "Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Pada 'Opini Audit Going Concern.'" *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 835–61.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, and Alan J. Marcus. 2001. *Fundamentals of Corporate Finance*. Third Edit. New York: McGraw-Hill.
- Chiang, Hsiang-tsai, Shu-lin Lin, and Li-jen He. 2016. "Implications of Auditor Characteristics and Directors' and Officers' Liability Insurance for Going-Concern Audit Opinions: Evidence from Taiwan." *International Business Research* 8 (5): 130–45. doi:10.5539/ibr.v8n5p130.
- Deegan, Craig, and Jeffrey Unerman. 2012. *Financial Accounting Theory*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill.

- Feldmann, Dorothy, and William J Read. 2013. "Going-Concern Audit Opinions For Bankrupt Companies - Impact of Credit Rating." *Emerald* 28: 1–4.
- Hadori, Baqarina, and Bambang Sudibyo. 2014. "Analisis Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor Dan Kualitas Perekonomian Terhadap Opini Audit (Going Concern)." *Jurnal Economia* 10 (1).
- IAPI. 2012. *Standar Profesional Akuntan Publik 31 Maret 2012*. 1st ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Irwansyah, Bramantika Oktavianti, and Syarifah Hardayanti. 2016. "Pengaruh Faktor Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern." *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Junaidi, and Jogyianto Hartono. 2010. "Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern." *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Kaczmarek, Jarosław. 2014. "A Crisis And A Threat Versus The Financial Security Aspects Of A Going Concern." *Economic Horizons* 16 (3): 195–209. doi:10.5937/ekonhor1403195k.
- Khaddafi, Muammar. 2016. "Effect of Debt Default , Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange." *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Science* 5 (1): 80–91. doi:10.6007/IJARAFMS/v5-i1/1461.
- Meidiyana, Nugrah. 2017. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Firm Size Sebagai Variabel Pemoderasi (Analisis Pada Industri Pertambangan)." Yogyakarta.
- Radjamin, Iryuvita Januarizka Putri, and I Made Sudana. 2014. "Penerapan Pecking Order Theory Kaitannya Dengan Pemilihan Struktur Modal Perusahaan Pada Sektor Manufaktur Di Negara Indonesia Dan Negara Australia." *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 1: 451–68.
- Rahim, Syamsuri. 2016. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 11 (2): 74–82.
- Rakatenda, Gusti Ngurah, and I Wayan Putra. 2016. "Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16: 1347–75.
- Tjahjani, Fera, and Rysa Feryna Novianti. 2014. "Audit Going Concern Opinion, Influenced By Audit Quality, Leverage, Prior Audit Opinion, Growth and Size Of The Companies." *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014*, 31–46.
- Wulandari, Soliyah. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3: 531–58.

